

---

# IMPLEMENTASI KONSEP ESD PLUS DALAM MATA KULIAH PENGEMBANGAN KEPERIBADIAN (MPK) MELALUI MODEL *TRAINING* KADER BANGSA MAHASISWA

**Heri Santoso, Arqom Kuswanjono, Surono**  
Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada

herisantosoug@gmail.com, suronokarti@ugm.ac.id

## ABSTRAK

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk (1) mengevaluasi secara kritis konsep dan implementasi *Education for Sustainable Development* (ESD) dan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) pada perguruan tinggi di Indonesia dan (2) menyusun model implementasi konsep ESD yang lebih tepat untuk meningkatkan kualitas perkuliahan MPK.

Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan, *workshop* penyusunan instrumen, *Focus Group Discussion* (FGD) mahasiswa dan dosen MPK, uji coba serta praktik pengimplementasian konsep ESD dalam kegiatan kokurikuler, dan evaluasi hasil kokurikuler mahasiswa. Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Pusat Studi Pancasila (PSP UGM), Taman Makam Pahlawan Kusumanegara, Panti Asuhan Pakem, dan Kompleks Pemulung di Condongcatur.

Hasil program ini meliputi (1) catatan kritis atas konsep dan implementasi ESD dan MPK pada perguruan tinggi di Indonesia dan (2) model serta modul implementasi ESD PLUS melalui *Training Kader Bangsa* untuk Mahasiswa (TKB-M) yang dipandang lebih sesuai dengan kearifan lokal bangsa Indonesia.

**Kata kunci:** *education for sustainable development PLUS, training kader bangsa, dan mata kuliah kepribadian*

## ABSTRACT

*This community service activities was designed to (1) give a critical evaluation of the concept and implementation of Education for Sustainable Development (ESD) and Courses on Character Development (Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian/MPK) at universities in contemporary Indonesia and (2) to design an appropriate model of implementation of ESD concept for improving the quality of MPK program.*

*The methods on this study are literature studies, workshop on instrument design, Focus Group Discussion (FGD), implementation of ESD concept in co-curricular activities, and evaluation. The program will be held in Center for Pancasila Studies (PSP-UGM), at Taman Makam Pahlawan Kusumanegara, Pakem Orphanage center, and scavengers community in Condongcatur.*

*The expected results of the program are (1) a critical note on the concept and implementation of ESD and MPK at universities in Indonesia and (2) a model and module of implementation of ESD PLUS through Training Kader Bangsa (TKB) which are more adaptable and appropriate with the local genius of Indonesia.*

**Keywords:** *Education for Sustainable Development PLUS, Training Kader Bangsa, and Mata Kuliah Kepribadian*

## 1. PENDAHULUAN DAN MASALAH

Implementasi *Education for Sustainable Development* (ESD) dalam masyarakat dapat dilakukan melalui berbagai jalur, jenjang, dan model. Salah satunya adalah melalui jalur pendidikan formal, jenjang pendidikan tinggi, dan model terintegrasi dengan mata kuliah, baik yang bersifat kurikuler, kokurikuler maupun ekstrakurikuler. Di antara sejumlah mata kuliah yang dianggap paling strategis dalam rangka implementasi ESD di perguruan tinggi adalah Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK). Mata kuliah yang terdiri atas Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Agama, dan Bahasa Indonesia dinilai strategis karena merupakan mata kuliah yang wajib diajarkan di tingkat nasional oleh seluruh perguruan tinggi di Indonesia. Konsep ESD yang saat ini sedang banyak dikembangkan di dunia pendidikan Indonesia sebenarnya merupakan konsep yang berasal dari luar Indonesia sehingga untuk mengimplementasikannya diperlukan evaluasi kritis terlebih dahulu. Pelaksanaan perkuliahan MPK yang dinilai strategis juga memerlukan evaluasi kritis, terutama tentang kelebihan dan kekurangannya.

Berdasarkan hasil FGD dan kajian awal yang dilakukan oleh tim diperoleh catatan penting, yaitu konsep ESD yang dikembangkan di Indonesia seharusnya bukan sekadar konsep ESD yang diadopsi begitu saja dari konsep asing, namun sebaiknya dikembangkan menjadi ESD Plus, yaitu konsep ESD yang dikembangkan berdasarkan nilai dan budaya yang bersumber dari kearifan lokal bangsa Indonesia. Hal itu sesuai dengan pernyataan tim UNESCO yang mengakui bahwa Indonesia adalah negara yang unik, baik dari sisi sejarah, budaya, ekonomi maupun kondisi geografisnya. Berdasarkan berbagai keunikan tersebut dibutuhkan pengimplementasian ESD yang lebih integratif (Mulà dan Tilbury, eds., 2011). Upaya tersebut selaras dengan semangat yang ada dalam konsep ESD, yaitu mendukung dan mendorong pembuat kebijakan dan praktisi di negara-negara anggota untuk memulai proses reorientasi pendidikan, khususnya sistem pendidikan formal dan menuju pembangunan berkelanjutan, yakni mengintegrasikan pemahaman, keterampilan, dan nilai-nilai yang melekat dalam berkelanjutan (Unesco, 2010).

Pelaksanaan pendidikan MPK yang selama ini dijalankan di perguruan tinggi juga mendapat sorotan, terutama tentang model pembelajarannya. Beberapa kelas MPK (tidak semua kelas) dinilai terlalu kognitif, monoton, dan kurang aplikatif sehingga membutuhkan berbagai inovasi agar keberadaan perkuliahan yang sangat strategis tersebut tidak menjadi kontra produktif. Berkaitan dengan hal-hal tersebut, program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk (1) mengevaluasi secara kritis konsep dan implementasi ESD (*Education for Sustainable Development*) dan MPK (Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian) yang selama ini telah dikembangkan di perguruan tinggi dan (2) menyusun model serta modul konsep dan implementasi ESD yang tepat untuk meningkatkan kualitas perkuliahan MPK.

## 2. METODE

Untuk merealisasikan tujuan program pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan beberapa kegiatan sebagai berikut. Pertama, persiapan kegiatan berupa penyusunan proposal

dan penyempurnaannya. Kedua, pelaksanaan kegiatan yang meliputi (a) koordinasi internal; (b) koordinasi eksternal dengan mitra-mitra kerja; (c) studi kepustakaan, terutama kepustakaan tentang ESD dan MPK; (d) penggalian data lapangan, terutama melalui observasi partisipan dan FGD; (e) *workshop* menyusun model; (f) uji coba model; (g) penyempurnaan model; dan (h) diseminasi model. Ketiga, penyelesaian akhir berupa pemantauan, evaluasi, dan pembuatan laporan akhir.

### 3. PEMBAHASAN

#### 3.1 Catatan Kritis atas Konsep dan Implementasi ESD dan MPK

Beberapa kegiatan yang merupakan rangkaian program pengabdian ini telah dilaksanakan. Pada tahap persiapan dilaksanakan riset awal yang bertujuan mencari informasi-informasi awal yang berhubungan dengan konsep dan implementasi ESD dan MPK. Kegiatan selanjutnya adalah evaluasi secara kritis yang didukung dengan kajian kepustakaan, observasi partisipan, dan penggalian data melalui FGD.

Berdasarkan kajian kepustakaan, observasi partisipan, dan FGD dapat disimpulkan bahwa konsep *Education for Sustainable Development* (ESD) yang diimplementasikan pada beberapa perguruan tinggi di Indonesia pada dasawarsa terakhir ini secara umum masih terkesan sebagai konsep “asing” yang dicoba untuk diadopsi dan diadaptasi di Indonesia. Fakta yang tidak terbantahkan adalah istilah populer yang digunakan masih dipertahankan dalam bahasa Inggris, yaitu *Education for Sustainable Development* (ESD). Substansi konsep ESD diperkenalkan dengan tiga pilar utama, yaitu *sustainable economy, social justice and local wisdom*, dan *environmental conservation*.

*Education for Sustainable Development means including key sustainable development issues into teaching and learning; for example, climate change, disaster risk reduction, biodiversity, poverty reduction, and sustainable consumption* (UNESCO, 2005).

Konsep-konsep tersebut kadang-kadang diterapkan begitu saja dan belum ada upaya yang sungguh-sungguh untuk mengkritisi dan menawarkan alternatif dengan menggali konsep ESD yang berakar pada budaya bangsa. Persoalannya adalah apakah khazanah pemikiran dan budaya Indonesia tidak memiliki konsepsi yang secara substansial setara, bahkan lebih baik daripada konsep ESD tersebut. Sementara itu, berdasarkan UU Pendidikan Tinggi, No. 12, Tahun 2012 diketahui bahwa pendidikan tinggi harus mengajarkan Pendidikan Pancasila, PKN, Agama, dan bahasa (Indonesia). Di UGM, keempat mata kuliah itu dikenal sebagai Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK). Undang-Undang Pendidikan Tinggi telah memberi dasar yuridis yang kuat bagi keempat mata kuliah tersebut. Tradisi perkuliahan MPK—kecuali bahasa—di UGM dan beberapa perguruan tinggi sudah berlangsung lama, yaitu minimal sejak tahun 1982 berdasarkan UU Sistem Pendidikan Nasional, No. 2, Tahun 1982. Berbagai inovasi perkuliahan MPK telah banyak dilaksanakan, baik inovasi kurikulum,

kompetensi dosen, substansi, metode, model evaluasi dan pemantauan, sarana prasarana, dan suasana akademik pendukungnya. Akan tetapi, beberapa permasalahan mendasar masih tetap ada meskipun telah dilakukan beberapa inovasi perkuliahan tersebut.

Berdasarkan FGD yang dihadiri oleh mahasiswa di UGM dan beberapa perguruan tinggi di Yogyakarta ditemukan sejumlah kelas pembelajaran MPK yang masih memiliki kecenderungan untuk mendidik mahasiswa cerdas secara intelektual dan belum banyak menyentuh kecerdasan emosional dan spiritual, padahal MPK adalah mata kuliah yang seharusnya berfokus pada pembangunan karakter mahasiswa. Oleh karena itu, perlu dilakukan perkuliahan MPK yang mampu membuat mahasiswa tidak hanya cerdas secara intelektual, namun juga secara emosional, spiritual, dan kinestesis. Hal yang dapat dilakukan dalam rangka penyempurnaan pembelajaran MPK adalah dengan memanfaatkan keberadaan kokurikuler. Dengan kokurikuler MPK, nilai-nilai atau kecerdasan-kecerdasan dapat dikembangkan secara lebih efektif daripada dengan pembelajaran di dalam kelas.

### **3.2 Tawaran Model Konsep dan Implementasi ESD Plus untuk Meningkatkan Kualitas MPK**

Berdasarkan penelusuran awal, sesungguhnya dalam tradisi Jawa telah dikenal istilah *mangasah mingising budhi* (mengasah ketajaman hati dan pikiran), *memasuh malaning jagad* (menyingkirkan segala penyakit dan hal yang tidak baik di dunia), dan *hamamayu hayuning bawana* (membuat hidup dan cantiknya dunia). Dalam kebudayaan Bali juga dikenal konsep *Tri Hita Kirana*, yaitu harmoni dengan Tuhan, harmoni dengan sesama manusia, dan harmoni dengan alam serta sesama makhluk Tuhan. Para negarawan pendiri bangsa ini juga telah menawarkan konsep-konsep yang relevan untuk pembangunan yang berkelanjutan, seperti konsep Trisakti Soekarno, yaitu pembangunan yang mengarah pada penguatan kedaulatan politik, berdikari dalam bidang ekonomi, dan berkepribadian dalam kebudayaan.

Secara substansial, konsep ESD yang pada awalnya dirasakan “asing” sesungguhnya tidak bertentangan dengan filosofi bangsa Indonesia. Hal itu diketahui dari adanya persamaan semangat, yaitu masyarakat yang diidealkan dalam konsep ESD dan konsep Ir. Soekarno. Konsep ESD menekankan dimensi *sustainability*, sedangkan konsep Trisakti menekankan dimensi kedaulatan, kemandirian, dan kepribadian. Konsep Trisakti yang disampaikan Ir. Soekarno berdasarkan Pancasila, yaitu ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial. Inti dari Pancasila menurut Soekarno adalah gotong-royong. Dengan demikian, konsep ESD yang perlu dikembangkan di Indonesia bukan sekadar ESD biasa, tetapi sebaiknya dikembangkan menjadi ESD Plus, yaitu konsep ESD yang dilengkapi khazanah kearifan lokal dan konsep Trisakti Soekarno yang berdasarkan Pancasila serta berinti pada gotong-royong.

Sesungguhnya ada banyak pilihan model yang dapat dikembangkan dalam rangka implementasi ESD dalam MPK. Khusus untuk program ini, tim menggunakan model *Training Kader Bangsa* bagi Mahasiswa (TKB-M) karena dianggap sebagai model yang paling tepat. Model pengimplementasian ESD plus dalam TKB-M tidak bertentangan dengan konsep ESD pada umumnya yang bisa dipadukan dengan berbagai model pendidikan dan pelatihan dalam

berbagai jenjang dan jenis (UNESCO, 2012). TKB-M adalah model pendidikan di luar kelas yang merupakan pengembangan dari TKB bagi pelajar (TKB-P). Pada dasarnya kegiatan ini dikembangkan dalam rangka mendidik mahasiswa yang mampu mengembangkan berbagai kecerdasan, baik intelektual, emosional, spiritual maupun kinestesisnya serta memiliki komitmen dan kepekaan terhadap berbagai permasalahan kebangsaan.

TKB-M bertujuan untuk (a) mencetak generasi muda yang berwawasan, berkomitmen kebangsaan yang baik, dan peduli terhadap lingkungan; (b) mewujudkan pendidikan berbasis kemasyarakatan (*community based education*); (c) menumbuhkan kepekaan terhadap permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat; (d) menjunjung tinggi nilai sosial budaya yang hidup di masyarakat; dan (e) membentuk karakter dan kepribadian generasi muda yang mampu bekerja keras, cerdas, dan ikhlas. Pencapaian tujuan TKB-M tersebut diupayakan melalui berbagai kegiatan pendidikan yang proporsional antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Hasil dari *training* ini adalah terbentuknya seseorang yang cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual (Santoso, dkk., 2014).

Model kegiatan di luar kelas yang fleksibel menjadi keunggulan TKB-M. Substansi pembelajaran TKB-M sangat mudah disesuaikan dengan berbagai kebutuhan, termasuk sosialisasi konsep-konsep ESD. Konsep utama TKB-M adalah model pembelajaran di luar kelas, belajar langsung dari masyarakat, dan pemanfaatan segenap potensi lokal yang ada. TKB-M selaras dengan tiga pilar ESD, bahkan plus. Model ESD plus yang dikembangkan oleh tim adalah model pendidikan yang mengintegrasikan ESD, MPK, dan TKB-M.

Dalam rangka melakukan penyempurnaan model dan modul ESD plus agar dapat diterapkan di berbagai perguruan tinggi di Indonesia, khususnya di DIY, tim melakukan uji coba terhadap beberapa kelas dan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi. Kegiatan uji coba mengambil sampel sembilan mahasiswa yang berasal dari beberapa perguruan tinggi di Yogyakarta, seperti UII, STMIK AMIKOM, STTNAS, dan UGM. Mahasiswa-mahasiswa tersebut berasal dari berbagai fakultas, yaitu filsafat, isipol, ilmu budaya, ekonomi, dan teknik.

Uji coba diawali dengan diskusi dan pembekalan yang dilanjutkan dengan praktik langsung di lapangan. Para peserta terjun ke lapangan dengan dibimbing oleh tim. Mereka diberi waktu satu minggu untuk berkoordinasi, menyusun rencana, melaksanakan, mengevaluasi, dan melaporkan kegiatan. Berkaitan dengan lokasi kuliah lapangan, para peserta diberi kebebasan untuk memilih lokasi yang sesuai dengan keinginan dan minat mereka masing-masing. Dari hasil kesepakatan terpilih beberapa lokasi yang bervariasi. Sebagian peserta memilih museum, panti asuhan, dan taman makam pahlawan, sedangkan sebagian peserta yang lain menjadikan kompleks pemulung sebagai tempat kuliahnya.

Kuliah lapangan ini merupakan salah satu elemen terpenting dalam model implementasi ESD Plus. Dengan kuliah lapangan, para mahasiswa diharapkan dapat berpartisipasi secara aktif, merasakan, dan mampu melakukan sosialisasi, negosiasi, dan adaptasi dengan masyarakat setempat. Para mahasiswa hanya ditunjukkan lokasi kuliah lapangan. Mereka selanjutnya harus berani berkunjung dan bergabung bersama masyarakat yang dipilihnya. Melalui kuliah lapangan ini, tim berharap agar para mahasiswa dapat mengambil pelajaran

berharga dan menginspirasi mereka untuk melakukan sesuatu yang bukan sekadar ucapan tanpa ada tindakan. Salah satu contoh pelajaran berharga yang diperoleh mahasiswa dapat dilihat dalam salah satu laporan mahasiswa berikut ini.

“Saya sangat kaget dan mendapatkan banyak inspirasi ketika berkunjung ke panti asuhan di daerah Pakem. Salah satunya adalah ketika saya ngobrol-ngobrol dengan salah seorang anak di sana. Dia bilang setelah lulus sekolah dan bekerja, dia tidak akan langsung meninggalkan panti asuhan tersebut, namun dia akan mengabdikan terlebih dahulu untuk panti asuhan tersebut selama satu tahun. Hal ini menyentuh hati saya, karena anak ini mengajarkan kepada saya untuk belajar berterimakasih dan tidak memikirkan diri sendiri” (Fajar, salah seorang peserta program ESD Plus).

Setelah selesai melakukan kuliah lapangan, para peserta diberi tugas untuk membuat laporan kegiatan lapangan. Mereka kemudian diminta untuk membuat laporan perkuliahan lapangan, baik secara pribadi maupun kelompok. Laporan-laporan kegiatan dari peserta tersebut kemudian dievaluasi oleh tim untuk dijadikan salah satu pedoman penyempurnaan model. Laporan bisa berupa artikel di web/blog, *leaflet*, *booklet*, dan film dokumenter. Laporan-laporan kegiatan lapangan yang dihasilkan oleh para mahasiswa inilah yang secara substantif dijadikan sebagai contoh model. Para dosen MPK akan mengoreksi laporan para mahasiswa tersebut berdasarkan mata kuliahnya masing-masing. Dengan demikian, satu laporan dari mahasiswa bisa dihargai oleh dosen dari berbagai mata kuliah, seperti Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama, Bahasa Indonesia, dan Pendidikan Kewarganegaraan. Berikut ini adalah contoh lembar kerja untuk mahasiswa dan beberapa contoh laporan kuliah lapangan.

### (1) Contoh Lembar Kerja Mahasiswa

**LEMBAR KERJA**  
**TRAINING KADER BANGSA UNTUK MAHASISWA**  
**“MODEL IMPLEMENTASI KONSEP ESD UNTUK MENINGKATKAN**  
**KUALITAS MPK”**

#### A. PETUNJUK

1. **Model** ini dimaksudkan untuk mengintegrasikan beberapa mata kuliah MPK, terutama Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama, dan Bahasa Indonesia dalam format kegiatan kokurikuler.
2. **Jenis penugasan:** 2 tugas kelompok dan 1 tugas individu.
3. **Metode pembelajaran:** belajar dengan mengalami dan terlibat.
4. **Jenis hasil (produk) belajar** dapat berupa laporan, artikel ilmiah populer yang dapat dimuat di blog, media massa, pertemuan ilmiah, *leaflet*, *booklet*, film dokumenter, poster, dll.

5. **Penilaian** didasarkan pada produk dan proses belajar. Masing-masing dosen harus mengapresiasi karya mahasiswa tersebut dalam penilaian mata kuliahnya.
6. **Kelas** dibagi ke dalam beberapa **kelompok**, @ 3—5 peserta, setiap kelompok didampingi seorang **pendamping** (dosen/asisten dosen).
7. **Waktu kegiatan**: 1 semester.
8. **Hasil tugas** dikirimkan ke dosen masing-masing.

## B. MATRIKS KISI-KISI TUGAS PESERTA

No.	Tujuan Pembelajaran	Contoh Bentuk Kegiatan	Jenis	Output
1.	Meningkatkan kemampuan berempati, beradaptasi, bersosialisasi, dan bergotong-royong terhadap sesama makhluk Tuhan.	Belajar tentang panti jompo, panti asuhan, kompleks pemulung atau kegiatan lainnya yang relevan.	Kelompok	laporan, artikel ilmiah pop yang dimuat di blog, media massa, pertemuan ilmiah, <i>leaflet</i> , <i>booklet</i> , film dokumenter atau bentuk lain yang relevan
2.	Meningkatkan kepedulian terhadap problematik bangsa dan membangun semangat berkebangsaan dan berkebudayaan.	Mengunjungi museum, situs budaya, taman makam pahlawan dll. atau kegiatan lain yang relevan.	Kelompok	laporan, artikel ilmiah pop yang dimuat di blog, media massa, pertemuan ilmiah, <i>leaflet</i> , <i>booklet</i> , film dokumenter atau bentuk lain yang relevan
3.	Membangun kemandirian ekonomi melalui inovasi, kreasi, dan produksi dalam persiapan mencari nafkah.	Berbisnis (bisnis <i>online</i> , jual pulsa, dll.), jasa (menulis di media massa, mengajar TPA, memberi bimbingan tes dll.) atau kegiatan lain yang relevan.	Individu	laporan, artikel ilmiah pop yang dimuat di blog, media massa, pertemuan ilmiah, <i>leaflet</i> , <i>booklet</i> , film dokumenter atau bentuk lain yang relevan

### (2) Contoh Laporan Kuliah Lapangan

(1)

#### Laporan Kunjungan ke Taman Makam Pahlawan Kusumanegara

*Masih dalam suasana hari kemerdekaan Republik Indonesia ke 70, kami memutuskan untuk berkunjung ke Taman Makam Pahlawan Yogyakarta pada hari minggu, tanggal*

30 Agustus 2015. Dalam kunjungan ini, kami mendatangi ke makam Jenderal Sudirman dan para pahlawan lain untuk mendoakan para pahlawan yang telah gugur dalam memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia.

Tujuan kami untuk mengunjungi taman makam pahlawan selain untuk mendoakan juga untuk mengingat jasa para pahlawan dan meningkatkan rasa nasionalisme dalam diri. Dalam kesempatan ini, kami menyempatkan untuk mengunjungi beberapa makam yang membuat kami merenungkan kembali apa terjadi saat para pahlawan berjuang.



Gambar 1. Makam Jenderal Soedirman



Gambar 2. Makam Soemarmono

Soemarmo merupakan pelajar yang ikut mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia dalam kesatuan Militer yang disebut Tentara Genie Pelajar. Makam itu membuat kami merenungkan kembali betapa keras tekad pelajar sewaktu itu untuk ikut berjuang dibandingkan dengan pelajar saat ini.

Hal yang kembali kami renungkan yaitu saat puluhan makam dengan tanggal gugur yang sama. Betapa banyak nyawa yang terenggut dalam memperjuangkan kemerdekaan dalam 1 hari. Mereka tidak takut mati untuk memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia.



(2)

### **“Jika Ada Niat Pastinya Ada Jalan”**

**oleh Salim Rustandi**

Berasal dari keluarga yang sederhana tidak memperkecil mimpi saya untuk bisa melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi. Setelah beberapa kali mengikuti tes masuk ke perguruan saya akhirnya diterima di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta yang merupakan perguruan tinggi yang saya impikan sejak sekolah menengah.

Hidup jauh dari keluarga dengan segala keterbatasan finansial memberikan banyak sekali pelajaran hidup yang saya dapatkan. Untuk memenuhi kebutuhan dan melakukan pembelajaran pada diri sendiri. Pada semester dua saya mencoba berjualan online gadget bekas patungan dengan teman untuk membeli satu smartphone atau laptop, yang kemudian dijual, hasil keuntungan dari penjualan tersebut dibagi dua.

Jogja yang terkenal daerah penghasil batik memberikan ide bagi saya untuk berjualan pakaian batik khas Jogjakarta disamping mudah mendapatkan barang dengan banyak variasi warna dan bentuk harganya pun tidak begitu mahal. Batik yang saya beli dari Jogjakarta kemudian saya bawa ke Bandung dan ke daerah Cianjur. Setiap kali pulang ke Bandung saya membawa batik untuk dijual, tidak hanya membawa saat pulang saya juga menerima pesanan dari para pelanggan jika ada yang berminat untuk membeli batik khas Jogja bisa dikirim. Dalam dunia fashion saya juga mencoba berjualan krudung hasil modifikasi teman-teman UGM dalam program kreatifitas mahasiswa. Semua usaha yang saya lakukan membuahkan hasil, salah satunya mendapatkan uang tambahan untuk kebutuhan. Hal semacam ini secara langsung dapat memberikan pengalaman yang berharga terutama berkomunikasi dengan orang lain dalam melakukan negosiasi, pembelian, penawaran, dan penjualan.

Sejak dari semester dua saya diajak teman untuk mengajar TPA di daerah Pelem Kecut Depok Sleman. TPA tersebut berada dalam naungan yayasan Silaturahmi Pecinta Anak Indonesia (SPA). Namun tidak begitu lama, lalu saya diajak oleh teman untuk mengajar anak-anak TPA di kompleks perumahan Candi Indah. Pengajaran yang dilakukan ialah mendampingi anak-anak dalam membaca Al Qur'an dan beberapa yang baru belajar Iqro. Waktu kegiatan dilakukan pada sore hari habis solat asyar. Dari kedua tempat mengajar tersebut saya bukan pengajar tetap, melainkan mengisi jika ada teman yang merupakan guru tetapnya ada halangan. Dari kegiatan tersebut saya bisa menyalurkan ilmu yang saya dapat selama ini terutama dalam hal cara membaca Al Qur'an. Tidak hanya itu kegiatan ini juga memperkaya diri dengan melatih kesabaran dalam memberikan pendampingan bagi anak-anak, juga bisa melatih diri dalam menyampaikan sesuatu agar bisa diterima oleh anak-anak dan mereka bisa memahaminya dengan baik.

Dari semua pengalaman hidup yang saya dapatkan memberikan pengajaran yang tidak dapat saya temukan di bangku sekolah. Dan saya yakin niat yang baik akan memberikan

dampak kebaikan bagi siapapun dalam hidupnya. Hal ini yang saya pegang dalam mencapai suatu tujuan, cita-cita dan cinta, baik dari sesama makhluk maupun dari sang Khalik.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut. Pertama, konsep ESD yang diimplementasikan selama ini masih cenderung berupa adopsi dan adaptasi konsep asing. Hal itu terbukti dari istilah dan substansi yang digunakan. Program pengabdian kepada masyarakat ini berhasil menyusun konsep ESD Plus dalam arti konsep ESD yang dikembangkan dari kearifan lokal. Sebagian perkuliahan MPK selama ini diakui cenderung bertumpu pada kegiatan intrakurikuler sehingga kurang mampu mengembangkan aspek emosional, spiritual, dan kinestesis secara holistik. Kedua, program pengabdian ini berhasil menyusun dan mengujicobakan model dan modul yang dapat dikembangkan untuk mengimplementasikan ESD Plus dalam pembelajaran MPK melalui kegiatan kokurikuler dan kegiatan *Training Kader Bangsa* untuk Mahasiswa (TKB-M) dengan hasil yang baik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Mulà, I. dan Tilbury, D. (eds.). 2011. *National Journeys towards Education for Sustainable Development*. Paris: UNESCO.
- Santoso, Heri, dkk. 2014. *Training Kader Bangsa: Model Pendidikan Pancasila di Luar Kelas*. Yogyakarta: Pusat Studi Pancasila Press.
- UNESCO. 2010. *Education for Sustainable Development Lens: A Policy and Practice Review Tool*. Education for Sustainable Development in Action Learning & Training Tools No. 2 – 2010. UNESCO Education Sector.
- UNESCO. 2012. *ESD + TVET: Promoting Skills For Sustainable Development*.
- UNESCO. 2005. *ESD: Building A Better, Fairer World for The 21st Century*.
- UU No. 12, Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
- UU Sistem Pendidikan Nasional No. 2, Tahun 1982.